

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam pembangunan Sumber daya Manusia yang berkualitas seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional. Pada pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Diantara tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, yang salah satunya dapat diinterpretasikan dalam bentuk pribadi yang ikhlas hanya untuk mencari ridha Allah Swt. semata. Pribadi ikhlas dalam diri peseserta didik hanya mungkin terbentuk apabila seorang guru tersebut adalah pribadi yang ikhlas jua (Nurulhaq, 2019). Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi siswa agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan (Daryanto, 2021). Dalam pandangan al-Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Hamim, 2014). Upaya mewujudkan hal tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas pendidikan seperti pengembangan kurikulum dan peningkatan kualitas guru, sarana serta prasarana penunjang pembelajaran.

Proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif & arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya. (Muhibbin Syah, 1999). Proses belajar mengajar menjadi permasalahan yang biasa dihadapi seorang guru di kelas, seperti kurangnya partisipasi dan perhatian siswa yang berdampak kepada hasil belajar yang kurang maksimal. Banyak faktor yang bisa mempengaruhi hal tersebut, salah satunya melalui model pembelajaran yang diterapkan di kelas. Model pembelajaran yang tepat akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga materi pembelajaran dapat diterima oleh siswa

dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai (Trianto, 2007). Oleh karena itu, perlu adanya pertimbangan-pertimbangan dalam memilih suatu model pembelajaran, misalnya materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan maksimal. Dengan demikian model pembelajaran sangat dibutuhkan oleh guru agar siswa bisa menerima informasi atau pesan dengan baik, karena melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial (Trianto, 2015). Model pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur (Djamarah, 2010). Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan berkelompok dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada kelompok lainnya (Sudrajat 2008). Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 - 6 siswa secara heterogen, memberikan kesempatan siswa dapat bekerja sama, saling ketergantungan positif di antara siswa dan siswa mampu bertanggung jawab secara mandiri (Rusman, 2013).

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan keimanan peserta didik yang diwujudkan pada perbuatan akhlak yang terpuji. Melalui pemberian pengetahuan peserta didik tentang akidah akhlak diharapkan kualitas, keimanan dan ketakwaan pada Allah Swt. akan meningkat, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Agar pembelajaran Akidah Akhlak menjadi menyenangkan dan mudah untuk dipahami oleh siswa, maka guru dapat menerapkan model pembelajaran. Tujuan dari penerapan model pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak adalah untuk memperjelas penyajian guru dalam menyampaikan materi pelajaran, mengatasi sikap aktif siswa dan mengatasi keterbatasan ruang sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Jika penerapan model pembelajaran mampu mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran khususnya dalam hal penyampaian pesan (materi), maka siswa yang akan merasakan dampak positifnya dan akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati, dan dapat diukur (Arikunto, 2009). Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan mengubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik. (Sulastri, Imran, & Firmansyah, 2006). Dalam penelitian ini peneliti berfokus kepada hasil kognitifnya saja yang mana ranah dari kognitif itu sendiri Mengingat (*remember*), Memahami (*understand*), Mengaplikasi (*apply*), Menganalisis (*analyze*), Mengevaluasi (*evaluate*), Mencipta (*create*).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di MTs Miftahul Falah Kota Bandung pada kelas VII C dan D dan melalui wawancara dengan wali kelas dan guru akidah akhlak, peneliti memperoleh sebuah informasi bahwa kurangnya minat belajar siswa sehingga siswa kurang memahami materi yang diajarkan guru. Kondisi tersebut disebabkan karena guru yang masih menggunakan model pembelajaran verbalistik (ceramah). Peneliti juga

mewawancarai beberapa siswa kelas VII menyatakan bahwa disana masih banyak menggunakan model verbalistik (ceramah), hal ini membuat pembelajaran masih terpusat pada guru dan siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang rendah.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, peneliti menemukan model pembelajaran yang kiranya dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak, yakni Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan dan mampu mendorong pengembangan kompetensi (Nurhaeni, 2011).

Berdasarkan uraian di atas dapat kita pahami bahwa sistem pembelajaran yang dilakukan di MTs Miftahul Falah sudah sangat baik namun dalam pelaksanaannya masih ada beberapa siswa yang memiliki kakurangan dalam pembelajarannya yang bisa kita ukur dengan nilai mereka yang masih dibawah KKM, untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menemukan model pembelajaran yang kiranya dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak, yakni Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan dan mampu mendorong pengembangan kompetensi (Nurhaeni, 2011). Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Penelitian Quasi Eksperimen di kelas VII MTs Miftahul Falah Kota Bandung)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas VII MTs Miftahul Falah?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar kognitif siswa antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan yang

menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas VII MTs Miftahul Falah Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas VII MTs Miftahul Falah.
2. Perbedaan hasil belajar kognitif siswa antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas VII MTs Miftahul Falah Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tentang penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai tambahan keilmuan guna membangun dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam.
 - b. Sebagai sumbangan keilmuan dan pemikiran bagi dunia pendidikan Islam.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa
 - 1) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru.
 - 2) Meningkatkan penguasaan materi dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
 - 3) Siswa mendapat suasana belajar yang lebih menyenangkan dan memberikan pengalaman belajar yang baru dalam proses belajar mengajar.
 - b. Bagi Guru
 - 1) Meningkatkan keterampilan guru dalam penggunaan berbagai model pembelajaran.

- 2) Meningkatkan profesionalitas guru dalam melaksanakan pembelajaran.
 - 3) Menjadi bahan pertimbangan penggunaan model pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru dalam pembelajaran.
- c. Bagi Lembaga
- 1) Menjadi informasi berharga bagi kepala sekolah untuk mengambil suatu kebijakan yang paling tepat dalam upaya menyajikan model pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah.
 - 2) Sebagai upaya peningkatan kualitas pengelolaan pembelajaran.

E. Kerangka Berpikir

Ketentuan rendah dan tingginya hasil belajar kognitif siswa tidak akan terlepas dari bagaimana pemilihan model pembelajaran yang digunakan guru. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Model pembelajaran juga akan menentukan arah proses pembelajaran dan akan menggambarkan bagaimana proses belajar mengajar berlangsung.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas (Trianto, 2012). Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Suprijono, 2010). Oleh karena itu di dalam setiap proses pengajaran tersebut harus direncanakan dan diusahakan oleh guru secara sengaja khususnya pada pengelolaan kelas dan pengelolaan pengajaran, karena keduanya merupakan dua kegiatan yang sangat erat hubungannya.

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan pendidik sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Penggunaan model pembelajaran yang konvensional (ceramah) dapat menyebabkan guru terkesan lebih aktif dari pada siswa dalam proses pembelajaran sehingga mengakibatkan pembelajaran menjadi kaku, jenuh dan kurang menyenangkan. Sementara dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* menawarkan suasana pembelajaran yang lebih aktif, kreatif dan menyenangkan sehingga siswa tidak merasa bosan dalam pembelajaran. Hal ini akan mempengaruhi hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan dan mampu mendorong pengembangan kompetensi (Nurhaeni, 2011).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Rusman, 2013).

Model Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerjasama sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Langkah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4-6 siswa yang heterogen dengan kemampuan berbeda-beda baik tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah serta jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, dan suku yang berbeda serta kesetaraan gender. Kelompok ini disebut kelompok asal.
- b. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan

pembelajaran yang akan dicapai. Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* ini, siswa diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (*Counterpart Group/CG*).

- c. Dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal.
- d. Guru memfasilitasi diskusi kelompok baik kelompok ahli maupun kelompok asal.
- e. Setelah berdiskusi dalam kelompok ahli maupun asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan materi hasil diskusi yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.
- f. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan aktivitas belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (terkini) (Daryanto, 2012).

Model pembelajaran *jigsaw* mempunyai kelebihan-kelebihan dibanding model pembelajaran lain, diantaranya adalah :

- a. Meningkatkan hasil belajar.
- b. Meningkatkan daya ingat.
- c. Dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi.
- d. Mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu).
- e. Meningkatkan hubungan antara manusia yang heterogen.
- f. Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah.
- g. Meningkatkan sifat positif terhadap guru.
- h. Meningkatkan harga diri anak.
- i. Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif.

- j. Meningkatkan keterampilan hidup dalam bergotong-royong (Rusman, 2013).

Disamping kelebihan yang diungkapkan di atas, model pembelajaran *jigsaw* juga mempunyai beberapa kelemahan, diantaranya adalah :

- a. Prinsip utama pembelajaran ini adalah „peer teaching“, pembelajaran oleh teman sendiri, ini akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi dalam memahami konsep yang akan didiskusikan bersama siswa lain.
- b. Siswa tidak memiliki rasa percaya diri dalam berdiskusi menyamakan materi pada teman.
- c. Butuh waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum metode pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik.
- d. Aplikasi metode ini pada kelas yang lebih besar (lebih dari 40 siswa) sangatlah sulit (Hamdayana, 2014).

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi, hasil belajar kognitif tidak merupakan kemampuan tunggal melainkan kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kognitif yang meliputi beberapajenjang atau tingkat (Nurhaeni, 2011). Hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati, dan dapat diukur (Arikunto 2009). Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana 2013).

Dari uraian diatas maka dapat dipahami hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Hasil belajar merupakan peristiwa yang bersifat internal dalam arti sesuatu yang terjadi pada diri seseorang. Peristiwa tersebut dimulai dari adanya perubahan kognitif atau pengetahuan untuk kemudian berpengaruh kepada perilaku. Dengan demikian, perilaku belajar seseorang didasarkan kepada tingkat pengetahuan terhadap sesuatu yang dipelajari yang kemudian diketahui melalui tes dan pada akhirnya memunculkan hasil belajar dalam bentuk nilai ril atau non ril.

Dari segi hasil belajar ranah kognitif ada 6 dimensi yaitu C1 (Mengingat). Mengingat yaitu usaha untuk mendapatkan kembali pengetahuan dari ingatan yang

telah berlalu, baik yang baru saja didapatkan maupun yang sudah lama didapatkan. C2 (Memahami), memahami merupakan suatu yang berkaitan dengan membangun suatu pemahaman dari bermacam materi, bacaan dan berkomunikasi. C3 (Menerapkan), menerapkan merupakan menerapkan, menentukan menemukan, melakukan dan mencetakkan yang meliputi seluruh prosedur yang dapat siswa selesaikan. C4 (Analisis), menganalisis atau analisis adalah sesuatu kegiatan yang mengkaji, membandingkan, dan menguji suatu permasalahan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran disekolah. C5 (Mengevaluasi), evaluasi merupakan suatu pengecekan dan mengkritisi suatu pengujian sesuatu yang tidak konsisten dari sebuah produk. C6 (Menciptakan), menciptakan merupakan sesuatu ranah kognitif yang mendorong siswa agar mampu menciptakan suatu produk dari pengalaman belajar siswa yang sudah dipelajari sebelumnya (Gunawan, 2014).

Pembelajaran akidah akhlak merupakan bagian dari pembelajaran agama Islam yang mampu mengarahkan dan menghantarkan peserta didik ke fitrah yang benar. Seseorang baru bisa dikatakan memiliki kesempurnaan iman apabila dia memiliki budi pekerti atau akhlak yang mulia. Oleh karena itu masalah akhlak merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan dalam pendidikan agama Islam untuk diajarkan kepada anak didik. Hal tersebut mendapat perhatian penuh dari guru, orang tua, serta pihak-pihak yang berkecimpung di dalamnya. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya.

Mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai iman kepada Allah, malaikat-malaikat Nya, kitab-kitab Nya, rasul-rasulNya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap al-asma al-husna dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan

sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkannya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari (Depag RI, 2013).

Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran aqidah akhlak ini diharapkan bisa memberikan pengaruh positif bagi proses pembelajaran yang dilakukan, sehingga nantinya diharapkan bisa meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini hanya menyangkut pengetahuan kognitif saja dan indikator yang akan diambil, yaitu C1 (Mengingat). Mengingat yaitu usaha untuk mendapatkan kembali pengetahuan dari ingatan yang telah berlalu, baik yang baru saja didapatkan maupun yang sudah lama didapatkan, C2 (Memahami) memahami merupakan suatu yang berkaitan dengan membangun suatu pemahaman dari bermacam materi, bacaan dan berkomunikasi, C4 (Analisis) menganalisis atau analisis adalah sesuatu kegiatan yang mengkaji, membandingkan.





Gambar 1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah asumsi atau dugaan sementara mengenai hal yang dibuat guna menjelaskan suatu hal yang sering dituntut untuk melakukan pengecekan (Sudjana, 2009). Hipotesis dari penelitian ini adalah “Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kognitif siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan yang menerapkan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas VII MTs Miftahul Falah”

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan pengamatan dari beberapa literatur tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan sekaligus menjadi rujukan dan pembanding penelitian ini. Penelitian tersebut adalah:

1. Shanti Anggrayani, (2018) “Penerapan Metode *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMAN 04 Kaur”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proses pembelajaran pendidikan agama islam dengan menggunakan penerapan metode *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dengan memenuhi KKM. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari setiap siklus, pada pra siklus rata-rata nilai ketuntasan belajar klasikal siswa 63,16 (11 siswa) dengan persentase 36,66%, pada siklus I rata-rata nilai ketuntasan belajar klasikal siswa 66 (15 siswa) dengan persentase 50% dan pada siklus II jumlah rata-rata nilai ketuntasan belajar klasikal siswa adalah 85,66 (25 siswa) dengan persentase 83,33%. Dalam proses pembelajaran peneliti menggunakan metode pembelajaran demonstrasi dengan melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, terbukti dengan menggunakan metode *jigsaw* telah meningkatkan prestasi siswa SMAN 04 Kaur.

2. Rahmawati, (2013) “ Pengaruh penggunaan model pembelajaran *jigsaw* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (Penelitian di Kelas V MI Al-Misbah Cipadung Kota Bandung)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pengaruh penggunaan model pembelajaran *jigsaw* terhadap hasil belajar siswa kelas V MI Al-Misbah pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ditunjukkan dengan harga koefisien korelasi sebesar

0,98. Harga koefisien korelasi tersebut termasuk kategori sangat tinggi, karena berada pada rentang 0,91 – 1,00. Sedangkan untuk hasil uji hipotesis menunjukkan harga t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} , yaitu $23 > 2,076$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat korelasi yang signifikan antara pengaruh penggunaan model pembelajaran *jigsaw* terhadap hasil belajar siswa kelas V MI Al-Misbah pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Adapun kadar pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 96%.

3. Titis Prabaningrum, (2016) “penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar sosiologi siswa kelas xi ips 2 sma negeri 1 sidoharjo wonogiri tahun pelajaran 2015/2016”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa motivasi belajar dan hasil belajar sosiologi siswa XI IPS 2 SMA Negeri 1 Sidoharjo mengalami peningkatan setelah di terapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Hasil ini di tunjukkan dengan adanya peningkatan presentase motivasi belajar siswa dan peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Peningkatan motivasi belajar siswa dilihat dari dua aspek yaitu berdasarkan lembar observasi dan angket. Motivasi belajar siswa berdasarkan hasil observasi pada siklus I ke siklus II mengalami kenaikan sebesar 13,33% yaitu dari motivasi belajar siswa pada siklus I sebesar 62,85% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 76,18%. Sedangkan motivasi belajar berdasarkan perhitungan angket pada siklus I ke siklus II mengalami kenaikan sebesar 4,72% yaitu dari motivasi belajar siswa pada siklus I sebesar 73,92% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 78,64%. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari nilai rata-rata siswa pra siklus, yaitu 73,76 meningkat 3,85 pada siklus I sebesar 77,61 mengalami kenaikan hasil belajar pada siklus II sebesar 3,96 dengan nilai rata-rata siswa mencapai 81,57.

Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian diatas yaitu sama-sama meneliti tentang model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar. Perbedaannya peneliti menggunakan metode quasi eksperimen sedangkan penelitian diatas menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dan Korelasi.